
INTELEGENSI GANDA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Yason Mendrofa¹⁾, R.L.Holmes Parhusip²⁾

¹⁾Program Studi PGSD FKIP Universitas Quality

²⁾Program Studi PGSD FKIP Universitas Quality

Email: yasonmen270@gmail.com¹⁾, holmesphsp720@gmail.com²⁾,

ABSTRACT

Education serving as a means to transmit knowledge, skill, value, and culture, is supposed to be an effective one to improve human resource development. In school the mining of intelligence is still dominated by single general ability. Currently a new concept of multiple intelligence (i.e.linguistic, mathematical, spatial, kinesthetic, musical, interpersonal and naturalist intelligence) have been developed. It requires the process of mplaning, activity, introduction of multiple intelligence and social science education, learning preparation, strategy decision and implementation of learning and evaluation to intergrate multiple intelligence with the social sciende education.

Keywords: *Dual intelligence needs to be given room to grow*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pembelajaran siswa secara baik dan sempurna perlu kiranya dikembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya, seperti halnya intelegensi ganda. Pengertian intelegensi di lingkungan sekolah masih didominasi sebagai kemampuan umum yang tunggal, intelegensi digambarkan sebagai kemampuan memecahkan masalah / dan atau kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan. Namun yang paling populer adalah penggambaran intelegensi sebagai kemampuan skolastik yang terdiri atas dua unsur yaitu kemampuan verbal (indikasi penguasaan kosa kata) dan kemampuan numerikal dalam konteks komputasi. Gardner melontarkan gagasan dengan menggunakan perangkat kriteria terbuka, gagasan mengenai teori intelegensi ganda yang meletakkan titik berat bukan kepada potensi yang belum diwujudkan, melainkan

melalui hasil pengkiperahannya berupa : a) produk dan/atau, b) pemecahan masalah yang dinilai tinggi oleh lingkungan budaya setempat (Gardner. 1993).

Berbeda dengan intelegensi tunggal yang selama ini diyakini kalangan luas, intelegensi ganda yang dikemukakan Gardner mempunyai ciri :

1. Sebagai sesuatu kemampuan yang dihargai tinggi dalam sesuatu lingkungan budaya.
2. Bukan merupakan kemampuan umum melainkan kemampuan dalam bidang spesifik tidak ada orang genius dalam segala bidang,
3. Kehadirannya harus dapat dilacak dari evolusi neurological dan berbagai kejadian lintas budaya.
4. Posisi intelegensi yang satu terhadap yang lain tidak tersusun secara hierarkhial meskipun intelegensi yang pilarnya paling menonjol

umumnya memimpin atau mewarnai cara seseorang dalam memecahkan masalah;

5. Bukan merupakan suatu kemampuan / potensi yang serta merta ada tetapi potensi biopsikologik tersebut harus diasah dalam suatu lingkungan tertentu, dan;
6. Merupakan kemampuan yang dapat didistribusikan pada lingkungan langsung bukan sesuatu yang menjadi milik individu yang bersangkutan.

Berdasarkan kriteria sebagaimana dikemukakan Gardner dari teori kecerdasan ganda dapat diidentifikasi jenis intelegensi yaitu : (*linguistic matematis-logis, spasial, kinestetik-tubuh, musical, interpersonal intrapersonal dan multiralis*) diketahui bahwa tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain. Contoh untuk memasak makanan, orang harus membaca resep (*linguistic*), mungkin perlu membaginya menjadi setengah resep (*matematis-logis*), membuat menu yang dapat memenuhi selera dirinya-sendiri (*intrapersonal*). Demikian juga ketika anak bermain sepak bola, ia berlari, menendang, bahkan menangkap bola (*kinestetik-tubuh*), menempatkan posisi dan mengantisipasi lintasan bola (*spasial*), protes kepada wasit (kecerdasan *linguistic* dan *interpersonal*), bermain bola di lapangan (*naturalis*).

Dalam praktek pembelajaran di sekolah guru kurang membantu anak didik untuk berkembang secara optimal. Guru matematika dan logis dengan rumus dan latihan soal, bahkan akrena asyiknya guru menulis latihan soal di papan tulis, siswa sempat berkelahi di kelas dan tidak diperhatikan guru. Cara mengajar guru yang dominant adalah

menggunakan intelegensi matematis-logis. Cara ini akan menguntungkan siswa yang memiliki intelegensi matematis-logis, tetapi sebaliknya merugikan anak yang intelegensinya tidak menonjol dalam bidang matematis-logis. Akibatnya siswa merasa bahwa ia tidak pernah diajar oleh gurunya di sekolah. Bukan berarti gurunya yang tidak mengajar, tetapi karega guru hanya mengajar dengan intelegensi yang tidak cocok dengan intelegensi yang dominant pada diri siswa. Sehingga berakibat siswa tidak mengerti, bosan, kurang menyenangi pelajaran matematika atau IPA, malas, dan kurang motivasi untuk belajar.

Dari uraian di atas aplikasinya di sekolah dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan perbedaan dan keberagaman individu siswa. Demikian juga dalam pembelajaran IPS seorang guru harus memerhatikan perbedaan kemampuan anak, termasuk bakat, minat dan latar belakang keluarga, kondisi sosial dan lingkungan keluarga siswa tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dipecahkan adalah bagaimana menerapkan intelegensi ganda dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar?

A. Pembahasan

1. Intelegensi Ganda

Menurut Gardner ada delapan intelegensi yang dimiliki manusia, meliputi : *intelegensi linguistic, matematis-logis, visual-ruang, kinestetik-badani, musik, interpersonal, intrapersonal dan natural-lingkungan*. (Gardner, 1993).

Intelegensi linguistik, sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi / lagu, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain, sandiwara,

maupun orator. Kemampuan ini berkaitan dengan menggunakan dan pengembangan bahasa secara umum. Intelegensi-matematis-logis adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan menggunakan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki matematikus, saintis, programmer dan ligikus. Intelegensi ruang visual, adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, havigator dan decorator.

Intelegensi kinestetik-tubuh, adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlit, penari, pemahat dan ahli bedah. Intelegensi musical sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, termasuk kepekaan akan ritme, melodi dan intonasi ; kemampuan memainkan alat musik; kemampuan menyanyi, kemampuan menciptakan lagu; kemampuan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian. Intelegensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain, kepekaan ekspresi wajah, suara, isyarat, dari orang lain juga termasuk intelegensi ini. Intelegensi intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu, termasuk intelegensi ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri. Intelegensi natural-lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti fklora dan fauna dengan baik, dapat berfungsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati

alam. Gardner selanjutnya menjelaskan bahwa intelegensi lingkungan adalah kemampuan manusia untuk mengenal tanaman, inatang dan bagian-bagian dari lingkungan alam seperti awan atau batu-batuan.

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan intelegensi Ganda

Untuk memadukan pendidikan pengetahuan sosial dan intelegensi ganda diperlukan proses sebagai berikut :

1. Perencanaan kegiatan
2. Pengenalan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan intelegensi ganda.
3. Persiapan pembelajaran dan.
4. Penetapan strategi dan pelaksanaan pembelajaran serta.
5. Evaluasi

a. Tahap Perencanaan Kegiatan

Pada tahap ini guru dapat memulai perencanaan dengan mengidentifikasi keaneka ragam budaya siswa dengan cara melakukan pengamatan dan dokumen siswa tentang latar belakang keluarga, sosial, ekonomi, dan budaya (data pribadi). Data yang lebih spesifik seperti suku, agama, etnis, kegemaran, minat, jenis olahraga yang disukai juga penting untuk dicatat. Guru juga perlu mempertimbangkan pembelajaran dari perspektif dan pengalaman dari berbagai ras, etnik, suku dan grup budaya.

Untuk data intelegensi ganda dapat dilakukan dengan mengamati siswa saat melakukan tugas tertentu, mewawancarai siswa tentang cara belajarnya. Ada baiknya juga dari awal siswa dianjurkan untuk mencoba bermacam-macam cara

belajar, sehingga dapat menemukan cara-cara yang bagi siswa cocok dan memajukan belajar. Sebaiknya siswa tidak merasa puas dengan menemukan satu cara belajar, tetapi mau mencoba dengan banyak cara. Ini juga penting bagi guru untuk melihat mana cara yang penting cocok bagi siswa.

c. Tahap Pengenalan Pendidikan Ilmu Poengetahuan Sosial dan intelegensi Ganda

Pada tahapan kedua ini guru melanjutkan langkah pada tahap pertama yakni membuat klasifikasi jenis intelegensi ganda dan jenis aspek budaya, ras, etnik, suku, kelas sosial dan grup budaya. Cara-cara observasi bertanya kepada siswa, meneliti dokumen dapat dilanjutkan dengan wawancara secara lebih mendalam.

Salah satu cara paling baik untuk mengenali kecerdasan yang paling berkembang dari para siswa adalah dengan pengamatan sederhana (Amstrong, 2000). Melalui pengamatan guru dapat menemukan siswa yang memiliki linguistik tinggi akan sering menyela pembicaraan, siswa yang memiliki kecerdasan spesial akan suka mencoret-coret dan melamun, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan suka mengobrol dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan suka mengobrol dan siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik jasmani tidak bisa duduk dian sedangkan siswa yang memiliki minat tinggi pada alam (natauralis) mungkin akan membawa binatang ke dalam kelas tanpa izin.

Menurut teori intelegensi ganda, agar dianggap kecerdasan sejati suatu kecerdasan harus dihargai dalam suatu masyarakat budaya. Kriteria ini secara otomatis

menggugurkan berbagai tugas yang secara tradisional telah dikaitkan dengan ter kecerdasan di sekolah. Contoh kemampuan mengulang sederet angka acak, baik dari depan ke belakang maupun sebaliknya adalah tugas yang sering ditemukan dalam beberapa tes kecerdasan meskipun kemampuan ini tidak memiliki nilai istimewa dalam masyarakat budaya manapun.

Masyarakat budaya dunia memiliki dan memanfaatkan intelegensi ganda, namun pada tiap-tiap kebudayaan ada perbedaan dalam cara penggunaan dan penilaian setiap jenis kecerdasan. Berikut alternatif persiapan perpaduan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan intelegensi ganda.

b. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru meneliti dan memeriksa jenis intelegensi ganda yang dapat digunakan untuk topik dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahan ajar disajikan menekankan pada penghargaan terhadap siswa dan perbedaan individu. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh siswa serta guru sebagai berikut :

1. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisi sendiri apa yang mereka baca, dengar dan lihat dalam bahan pelajaran dan media masaa,
2. Isi Kurikulum dan bahan ajar memungkinkan siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain,
3. Guru memahami kebutuhan dan situasi siswa yang berbeda,
4. Manajemen kelas memungkinkan pengembangan situasi dan minat yang beragam,
5. Guru membantu siswa menghargai interpretasi dan gagasan yang berbeda,
6. Evaluasi harus menghargai perbedaan dan kemampuan individu dengan berbagai model,

7. Guru membuat kelompok beraneka ragam sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan bermacam-macam siswa dari latar belakang dan keluarga yang tidak sama.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan guru pada tahap ini adalah :

- a) Berfokus pada topik tertentu;
- b) Mempertanyakan orientasi intelegensi ganda mana yang cocok dengan topik;
- c) Membuat skema dan kemungkinan yang dapat dibuat;
- d) Memilih dan mengurutkan dalam rencana pembelajaran, (Suparno, 2004).

Pemokusan topik tertentu sangat penting sehingga tidak membingungkan guru dalam memepriapkan pembelajaran. Misal guru memfokuskan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan topik kehidupan bermasyarakat. Topik ini meliputi : suku, adat-istiadat, gender, agama, status sosial, kebiasaan, status ekonomi, dan grup budaya (Depdiknas, 2002).

Langkah yang ditempuh guru selanjutnya adalah mempertanyakan kemungkinan penerapan intelegensi ganda pada topik yang diajukan untuk sub topik suku. Contoh pertanyaan yang diajukan pada masing-masing jenis intelegensi :

1. Bagaimana bahasa dan kata-kata dapat digunakan dalam subtopik suku-suku bangsa? (*intelegensi linguistic*),
2. Bagaimana guru dan siswa menghitung, mengukur jarak antara wilayah dalam peta dan membandingkannya dengan wilayah/daerah lain (intelegensi matematik),
3. Bagaimana guru dapat menggunakan batuan visual, gambar, keseimbangan, relasi, bentuk pada subtopik suku-suku

bangsa? (intelegensi visual-spasial),

4. Bagaimana guru dapat menggunakan unsur gerak dalam subtopik suku-suku bangsa? (intelegensi kinestetik-tubuh),
5. Bagaimana guru dapat menggunakan musik dan suara dalam subtopik suku-suku bangsa? (*intelegensi musical*),
6. Bagaimana guru dapat menggunakan relasi dalam mengaktifkan siswa dalam kelompok di kelas? (*intelegensi interpersonal*),
7. Bagaimana guru dapat memberi waktu untuk melakukan refleksi kepada siswa tentang suku-suku bangsa? (intelegensi intrapersonal),
8. Bagaimana guru dapat memasukkan unsur lingkungan dalam subtopik suku-suku bangsa Indonesia? (intelegensi naturalis).

Langkah berikutnya adalah guru membuat skema kegiatan yang berisi kessuaian antara subtopik yang telah ditetapkan, pada subtopik suku. Atas dasar pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kemudian dipikirkan semua bentuk kegiatan yang cocok dengan intelegensi ganda yang berkaiktan dengan subtopik suku-suku bangsa Indonesia. Setelah semua kenungkinan sudah ditulis dipilihlah beberapa kegiatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Jangan lupa pada saat memilih kegiatan perlu memepertimbangkan peralatan dan fasilitas pendukung di sekolah, atau mungkin dapat diupayakan siswa, alat peraga (peta, globe). Selanjutnya disusun rencana pembelajaran, sehingga guru memiliki rencana pembelajaran kongkrit yang dapat diajarkan kapan saja diperlukan.

c. Penetapan Strategi dan Pelaksanan Pembelajaran

Penetapan strategi pembelajaran untuk pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memadukan intelegensi ganda dapat dipilih dengan memerhatikan beberapa karakteristik siswa. Untuk siswa yang memiliki intelegensi linguistik, pembelajaran dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikirannya tentang topik (bahan) yang dipelajari siswa dengan kata-katanya sendiri. Contoh, setelah mempelajari topik masyarakat Indonesia dengan subtopik suku-suku bangsa Indonesia. Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan pengertian tentang suku bangsa, jenis-jenis suku bangsa Indonesia, suku-suku bangsa yang mendiami daerah tertentu, jenis tarian / kesenian khas daerah / suku, bahasa daerah, hasil bumi dari daerah/suku tertentu, nama pahlawan daerah/suku yang menjadi di tokoh/panutan.

Siswa yang berintelegensi matematis-logis, strategi pembelajaran dapat dilaksanakan induktif maupun deduktif, bisa juga dalam bentuk penggunaan bilangan/angka-angka. Contoh dalam mempelajari suku-suku bangsa Indonesia, kepada siswa dapat diminat untuk menghitung jumlah suku bangsa yang ada di wilayah . daerah di mana siswa tinggal atau berasal. Selanjutnya jumlah suku bangsa itu dapat dikelompok untuk masing-masing daerah tempat siswa berasal dan daerah lain yang dia ketahui. Guru juga perlu melibatkan orang tua untuk membantu siswa mencari sumber-sumber belajar jika siswa mengalami kesulitan.

Bagi siswa yang berintelegensi ruang-visual, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan visualisasi

materi, membuat sketsa, gambar, grafik atau melakukan survey langsung ke daerah. Cara lain dapat dilakukan adalah dengan mengumpulkan artefak, jenis kesenian/tarian dan berbagai ragam data yang berhubungan dengan suku bangsa yang menjadi subtopik bahasan (suku-suku bangsa).

d. Evaluasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran evaluasi termasuk salah satu unsur penting yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan cara guru mengajar. Jika seorang guru IPS yang memadukan pembelajarannya dengan intelegensi ganda siswa, maka evaluasinya harus disesuaikan. Evaluasi yang hanya mengukur satu jenis intelegensi misalnya linguistik tidak dapat mengukur seluruh kemampuan intelegensi siswa. Selayaknya evaluasi sedapat mungkin mengukur ke tujuh jenis intelegensi. Beberapa bentuk evaluasi yang dapat digunakan adalah portofolio penilaian selama proses pembelajaran dan soal tertulis (Amstrong, 2000). Sedangkan menurut Gardner (1993) cara terbaik menilai kecerdasan ganda siswa adalah dengan mengobservasi cara siswa memanipulasi sistem simbol setiap kecerdasan. Gambaran terbaik kemampuan siswa dalam kairannya dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah akan kita peroleh dengan mengobservasi cara siswa memecahkan suatu persoalan atau menciptakan suatu produk dalam konteks kehidupan nyata.

Komponen berikut penerapan penilaian autentik adalah pendokumentasian hasil karya siswa dalam proses pemecahan masalah yang dijalaninya. Cara-cara pendokumentasian performansi siswa diantaranya adalah : catatan tertulis, contoh hasil karya, kaset, video, tape, fotografi, journal siswa, grafik

buatan siswa, sosiogram, tes informal, penggunaan tes standar, wawancara siswa, penilaian berdasarkan kriteria tertentu, *check list*, peta kelas dan catatan kalender. Uraian berikut menjelaskan evaluasi yang dikembangkan seperti saran Amstrong, yaitu portofolio, penilaian proses dan soal tertulis.

Portofolio adalah kumpulan laporan tugas-tugas siswa selama rentang waktu proses pembelajaran, meliputi laporan tertulis, hasil diskusi, hasil pengamatan, gambar, tugas informal yang dibuat siswa dan hasil pengamatan, gambar, tugas informal yang dibuat siswa dan hasil refleksi untuk pembelajaran IPS portofolio merupakan kumpulan serangkaian tugas pekerjaan siswa dari awal pembelajaran yang dianggap terbaik sebagai tampilan kemajuan siswa.

Ketika *fortopolio* semakin populer sebagai strategi penilaian, Linda Chammbell at.al (2002) merekomendasikan penggunaan proses *fortopolio*. *Fortopolio* biasanya memuat pekerjaan siswa yang sudah selesai, sebaiknya proses *fortopolio*, memberikan pandangan mengenai proses dan produk dari pembelajaran siswa. Mereka merekomendasikan tujuan awal, draf dan revisi; mencakup pekerjaan awal maupun akhir, juga memuat jurnal, artikel, foto yang mempengaruhi karya siswa, tentu saja disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, minat dan bakat sesuai dengan kemampuan dan usia anak serta tingkat kelas.

Penilaian selama proses pembelajaran sangat penting dilakukan guru. Penilaian itu antara lain selama diskusi, selama survey, selama observasi dan selama siswa aktif dalam pembelajaran. Blanko penilaian dapat dicatat dalam bentuk *chek list* atau daftar isian.

Soal tertulis yang diberikan kepada siswa perlu dirumuskan

sesuai dengan jenis kedepalan intelegensi ganda. Untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial membuat soal yang berhubungan dengan interpersonal, intrapersonal, naturalis, linguistik. Untuk maksud itu sedapat mungkin tersedia soal yang berhubungan dengan relasi, refleksi pribadi, keadaan lingkungan, bahasa dan seni.

Contoh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan subtopik suku-suku bangsa Indonesia, soal tes dapat berbentuk seperti berikut :

1. Jelaskan bagaimana suku-suku bangsa di Indonesia saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat?,
2. Bagaimana kehidupan masyarakat suku bangsa merefleksikan diri dalam bentuk kesenian daerah?
3. Jelaskan dengan kata-katamu sendiri bagaimana masyarakat suku bangsa Indonesia memelihara lingkungan hidupnya pada tanah, air dan hutan?,
4. Dapatkah kamu menceritakan bahasa apa saja yang digunakan suku-suku bangsa di Indonesia?
5. Dapatkah kamu memberi dua contoh lagu daerah suku-suku bangsa Indonesia ? (Depdiknas, 2002).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat diajukan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Materi bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dipadukan dengan intelegensi ganda dalam pembelajaran di kelas,
2. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang dan strategi dari guru yang memadai, untuk dapat mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial yang

dipadukan dengan intelegensi ganda, Pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dipadukan dengan intelegensi ganda melalui lima tahapan yaitu : perencanaan, pengenalan, persiapan, penetapan strategi dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi.

Dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang memerhatikan keragaman, perbedaan dan karakteristik intelegensi masing-masing siswa merasa dihargai dan kemampuannya dibantu untuk berkembang secara optimal. Hal ini akan berdampak kepada siswa yang tidak merasa lebih unggul atau merasa kurang dari siswa yang pandai dalam pengertian intelegensi interpersonalnya lebih tinggi. Perasaan demikian akan memunculkan perkembangan motivasi berprestasi yang lebih tinggi baik lagi bagi siswa untuk belajar.

Jika para guru sudah mampu dan sanggup melaksanakan pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dipadukan dengan intelegensi ganda, maka akan dapat juga diterapkan untuk bidang studi/pelajaran lain.

Didasari bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dipadukan dengan intelegensi ganda yang telah diuraikan di atas tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Beberapa kekurangan antara lain, bahwa perlunya tersedia waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan sifat pembelajaran lebih individualistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. T. 2000. *Multiple Intelligence in the Classroom-2nd edition*. Terjemahan Yudi Murtanto (ed). Bandung : Kaifa.
- Gardner, H. 1993. *Frame of Mind : The Theory of Multiple Intelligences*. New York : Basic Books.
- _____, 1999. *Intelligences Reframed : Multiple Intelligences for the 21th centure*. New York : Basic Books.
- Daniel, Goleman. 1999. *Emotional Intelligence*, Terjemahan T. Hermaya, Jakarta : Gramedia.
- Dimiyanti, Mahmud, 2017, *Psykologi Pendidikan & Yogyakarta*, Penerbit, Andi.
- Linda, Campbell,et.al.2002. *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Terjemahan Tim Insiasi, Jakarta : Insiasi Press.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah.i Yogyakarta* : Kanisius.
- Muhammad, Alwi. 2002. *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejali*, Kompas Gramedia.